BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Fungsi penelitian terdahulu adalah memberikan gambaran kerangka berfikir dan acuan dalam melakukan penelitian, penelaah kepustakaan memberikan informasi yang perlu dan penting bagi penelitian yang akan dilakukan sebagai pembanding hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan makna kultural dalam tradisi upacara pengantin di pulau Kangean. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peneliti pertama adalah peneliti oleh St.Muttia A. Husain (2012) dengan judul "Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone". Penelitian yang dilakukan oleh St. Muttia A. Husain menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan

dalam proses perkawinan Bugis terdiri atas *mappese'-pese', madduta, mappenre' dui*, resepsi dan *massita baiseng*. Beberapa hal yang dapat menimbulkan *siri'* dalam proses perkawinan seperti pelamaran, uang belanja, mahar, pesta, hiburan dan undangan perkawinan. Terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap pemaknaan *siri'* hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya toleransi, pengetahuan dan pendidikan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka dan penduduk yang heterogen. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang proses dalam tradisi perkawinan masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus ini menempatkan suatu objek yang diteliti sebagai kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, masyarakat Bugis Bone khususnya menganggap bahwa upacara perkawinan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci.

Peneliti kedua oleh Setyo Nur Kuncoro (2014) dengan judul "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarkat Kaumam, Pasar Kliwon, Surakarta)", Setyo melakukan study pustaka dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan hasil prosesi

perkawinan adat keraton Surakarta memiliki tata cara khas. Dalam keluarga tradisional, upacara pernikahan dilakukan dengan tradisi turun-temurun yang terdiri dari banyak sub-uparaca yaitu: *panembung, paningset, liru kalpika, sowan leluhur, wilujengan, pasang tarub, tuwuhan, siraman, paes, sesadeyan dawet, sangkeran, mododaremi, ijab/nikah, panggih, sepasaran, lan wilujengan.* Upacara adat ini dilakukan pada pengantin berdarah biru dan keturunan ningrat. Tetapi saat ini banyak juga yang melakukan prosesi upacara perkawinan adat keraton Surakarta meskipun pengantinnya tidak keturunan ningrat, hanya karena semata-mata ingin menjungjung tinggi tradisi budaya dan kearifan yang ada. Prosesi upacara perkawinan adat keraton dalam pelaksanaan tahap-pertahapnya menyerap pada ajaran-ajaran agama Hindu .

Peneliti ketiga oleh M. Farid Hamasi (2011) memfokuskan pada bagaimana "Pelaksanaan Tradisi *Serah-serahan* Dalam Perkawinan Adat Jawa di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dan Makna-makna Yang Terkandung, Serta Bagaimana Pandangan Masyarakat Islam di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Terhadap Tradisi Srah-Srahan Dalam Perkawinan Adat Jawa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara serah-srahan bermakna sakral dalam perkawinan adat Jawa di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari kebupaten Mojokerto.

Dalam runtutan upacara pernikahan adat jawa yang ada di desa ini wajib ada prosesi srah-srahan. Karena dari acara srah-srahan itu, semua ada syarat-syarat yang harus di penuhi. Tidak ada keterangan mengenai sejarah latar belakang di mulainya prosesi srah-srahan. Namun, semua masyarakat mengamini apabila prosesi itu telah lama dilaksanakan turun menurun di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Selebihnya, mereka lebih menekankan mengenai pentingnya manfaat yang terdapat dalam prosesi srah-srahan, yaitu meliputi: silaturrahmi, tolong-menolong, musyawarah.

Penelitian berikutnya mengangkat "Upacara Adat Perkawinan Adat Palembang" oleh Suryana (2008). penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yaitu sebuah kajian yang menekankan pada gambaran nilai-nilai kebudayaan yang sumber dari simbol terdapat dalam upacara adat penikahan Palembang. Peneliti menggunakan teori interaksi simbol yang di kemukakan oleh Victor Tunner (yang di kutip oleh Suwardi Endraswara). Menurut Victor Tunner simbol merupakan sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili serta meningkatkan kembali makna dengan memiliki kualitas sama untuk membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Penelitian ini menghasilkan prosesi upacara adat pernikahan yang ada di Palembang

mempunyai berbagai aneka ragam yang dimulai dari sebelumnya pelaksanaan upacara adat pernikahan (*madik, nyenggung, meminang, berasan, mutus kato, bermasak)* .pernikahan adat Palembang yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Makna- makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perlengkapan yang di gunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan Palembang tidak pernah lepas dari perpaduan atau keterkaitan antara budaya Palembang dengan unsur syariat islam.

Penelitian berjudul Gabrielle Jesslyn Tjahjono (2013) dengan judul "Perancangan Buku Fotografi Budaya Adat Pengangtin Madura" dengan menggunakan Metode penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder, metode yang di gunakan ialah deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian budaya adat pengantin Madura yang benar-benar tradisional sudah hampir tidak ada. Jaman sekarang budaya adat pengantin Madura sudah banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa, seperti dekorasi dan pakaian pengantin. Banyak pengaruh luar seperti unsur Jawa, Arab, Eropa. Karena pada jaman sekarang yang dianggap modern itu yang mewah, seperti pakaian yang sudah banyak dilakukan perubahan. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih mengenal pernikahan adat Madura yang hampir hilang tradisinya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan Peneliti. Selain perbedaan lokasi penelitian dan waktu penelitian, terdapat juga perbedaan teori dan objek penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek budaya di mana peneliti dalam hal ini berusaha menggali makna-makna yang terkandung dalam tradisi adat pengantin yang ada di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Penelitian tentang makna-makna dalam tradisi pengantin di Kecamatan Arjasa sampai sejauh ini belum pernah ada yang meneliti. Sehingga hal inilah yang menjadi orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Makna

2.2.1.1 Pengertian Makna

Meaning Theories meskipun dalam beberapa hal pertanyaan tentang makna ialah setua usia pertanyaan penggunaan simbol, penelitian formal atas makna merupakan perkembangan yang relatif baru dalam sejarah manusia. Penelitian awal atas hakikat makna muncul dalam tulisan Yunani Kuno,

namun baru pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 minat pada subjek ini menimbulkan perkembangan teori-teori makna. Proliferasi teori yang mendadak ini merefleksikan meningkatnya arti penting yang diberikan pada bahasa dan komunikasi pada periode ini oleh para sarjana dari berbagai bidang ilmu. Lebih jauh, teori-teori makna dan kontroversinya berperan sentral dalam pengembangan disiplin komunikasi. (Aminuddin, 1998; 109)

Anggota kultur barat modern biasanya menganut beberapa versi teori korespodensi-gagasan bahwa simbol dan bahasa berkorespindensi dengan cirri actual dari realitas. Akan tetapi, salah satu karakteristik umum dari teori komunikasi abad ke-20 dan 21 merupakan penolakan terhadap penjelasan *commonsense* tentang sifat dari bahasa dan makna ini. Dengan meneliti secara kritis komunikasi focus pada interaksi kompleks antara elemen-elemen sentral dalam setiap atribusi makna: orang yang terlibat dalam interaksi, pengguna simbol, dan konteks yang meliputi interaksi mereka.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahakan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tutran kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah

hubungan natara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda lingusitik.

Blomviet (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dnegan bahasa luar yang disepekati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dari pengertian para ahli di atas dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakaian bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berebda dalam emmaknai sebuah ujuaran atau kata.

2.2.1.2 Klarifikasi Makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda (2001) terdiri dari empat hal yaitu:

1. Pengertian (*sense*), pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunkan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Mannsoer Pateda, 2001:92) mengatakan pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosa kata.
2. Nilai Rasa (*Feeeling*), aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dnegan perasaaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungna dnegan nilai rasa dan setiap kata mempunyai maknayang berhubungan dengan perasaan.

2. Nada (*Tone*), aspek makna nada menurut Shiplay adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Mansoer Pateda, 2001:94) aspek nanda berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata

lain, hubungan natra pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

3. Maksud (*Intention*), aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001:95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik. Aspek-aspek makna tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik.

Menurut Brodback seperti di kutip Fisher, makna terdiri atas tiga macam

(Sobur: 2004)

a) Makna referensial : makna suatu istilah mengenai obyek, pikiran, ideal atau konsep yang di tunjukkan oleh istilah tersebut. Makna itu muncul dari pikiran seseorang ketika suatu istilah menunjuk pada suatu obyek. Misalnya, istilah ”alat tulis” merujuk pada pensil, bolpoint, spidol, kapur tulis, artinya sesuatu yang dapat digunakan untuk menulis. Istilah “makanan camilan” bisa merujuk antara lain pada pisang, tahu isi, kacang atom, kripik singkong, artinya sesuatu yang bukan merupakan makanan utama.

b) Makna yang menunjukkan suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Misalnya, istilah phlogiston, kata ini dulu di gunakan

untuk menjelaskan proses pembakaran. Suatu benda bisa terbakar jika ada phlogiston tidak digunakan lagi.

c) Makna intensional : arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan oleh si pemakai dengan arti lambang ini. Makna inilah yang melahirkan makna individual. Andi mengatakan bahwah soto pak jan enak, tetapi rasa enak bagi andi belum tentu sama rasa enak bagi orang lain.

2.2.1.3 Tiga Pendekatan Dalam Kajian Makna

a) Teori Ideasional

Dalam pendakatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling mengerti. Jerrold J. Katz mengungkapkan bahwa penanda semantis dari bunyi, kata dan frase sebagai unsur-unsur pembangun kalimat, dapat langsung diidentifikasi lewat kalimat. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun kalimat, dapat langsung dientifikasi dari kalimat itu sebagai satuan gagasan, diharapkan pemakna tidak langsung secara lepas-lepas, tetapi sudah mengacu pada satuan makna yang dapat digunakan dalam komunikasi. Sehubungan dengan kegiatan

berfikir, manusia berfikir menggunakan bahasa yang juga digunakan dalam komunikasi. (Aminuddin, 1998; 67)

Teori ideasional ini disandarkan pada Locke, Barceles, dan Hume. Mereka berpendapat bahwa istilah"ide" digunakan untuk mengacu kepada representasi mintal atau aktivitas mintal secara umum. Setiap ide selalu dipahami tentang sesuatu yang eksternal dan internal, nyata atau imejiner. John Locke menganggap semua ide sebagai sensasi objek yang bisa dibayangkan atau refleksi objek yang tidak dapat dibayangkan.

b) Truth- Conditional Theory

Teori ini mendefinisikan Makna sebagai kondisi dimana suatu ekspresi itu mungkin saja benar atau juga salah. Teori ini dipelopori oleh Frege dan beberapa filusuf seperti Alfred Tarski dan Donald Davidson. Gottlob Frege berpendapat bahwa nama yang ada setidaknya memerlukan dua masalah dalam menjelaskan maknanya

c) Teori Konseptual

Yang dimaksud dengan makna konseptual menurut definisi lain adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun.

2.2.1.4 Hubungan Medium dan Makna

Manusia menegoisasikan perbedaan makna selama mereka terlibat dalam penggunaan simbol; namun menurut sarjana ekologi media (termasuk tokoh seperti Walter Ong, Marshall McLuhan, dan Eric Havelock), pertanyaan ini tidak menimbulkan perkembangan formal pada teori makna sampai konvensi kultur barat ke literasi berbasis cetak (tipografi). Menurut para sarjana ini medium simbolik dominan dari suatu kultur banyak hubungannya dengan bagaimana pengalaman anggota dan karena itu merefleksikan penggunaan simbol mereka (dan pihak lain). Bagi manusia dalam kultur yang belum tersentuh oleh tulisan alfabetik (diistalahkan sebagai *oralitas primier*), bahasa tidak dipahami sebagai alat, perangkat gramatikal, atau sarana transmisi; sebaliknya, dalam kultur lisan, ucapan kata maknanya tidak dapat dipisahkan. Tidaknya bersifat komunal, menunjukan objek atau pengalaman; dalam situasi semacam itu, tidak ada perbedaan antara pembicaraannya. Bagi anggota suatu kultur lisan, bahasa dipandang sebagai semacam *happening*: peristiwa simbolik komunal yang meng-kini-kan, dan memperbarui, sejarah, nilai, dan pengamalaman kultur seseorang. Menurut pemikiran oral, tidak ada problem makna untuk diteorisasikan, sebab makna tidak dapat ditarik sesudah aktivitas berbicara terjadi. (Kencana, 2007)

Penciptaan alfabet fonetik telah mengubah pengalaman bahasa manusia; sebagai akibatnya, adalah mungkin dilakukan penelitian sistematis atas sifat makna, penelitian yang dilakukan dalam teks dialog Plato, alfabet, yang merupakan teknologinasasi kata, secara efektif memisahkan suara dari makna, menempatkan makna dalam unit visual (alfabet) unit-unit yang dalam dirinya sendiri tidak bermakna jika dilepaskannya dari penempatan urutan sekuensial-visualnya, sebagai konsekuensinya, alfabet mengubah bahasa menjadi objek yang tersedia untuk pebelitian visual sesuatu yang tak bisa dilakukan dalam kultur lisan. Lebih jauh, seperti dikatakan oleh Havelock, inovasi alfabetis utama, yakni konsonan, menyebabkan kesadaran manusia berkenalan dengan pengalaman elemen ideal yang ada di dalam, namun melampaui, dunia empiris. Jadi pengenalan alfabet memungkinkan jenis refleksi baru atas kata; hasilnya ialah pemahaman tentang bahsa sebagai kode yang terpisah dari dir, kode yang mengkonkretkan dan transsedensi unsure memberi menerimadari cakapan temporal. Dongkrit dari platokonkret merangkum refleksi bahasa yang dipicu oleh intereorisasi alfabet. Lebih jauh, pandangan tentang bahsa ini memainkan peran penting dalam evolusi kesadaran barat dan membuka jalan bagi teori bahasa dan makna yang mendominasi pemikiran modern.

2.2.2 Tradisi Semiotika

Semiotika telah menjadi hal penting yang memabantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan bagiannya dan juga membantu kita untuk memahami bagaimana menyampaikan pesan supaya bermakna. Sebagai contoh, jika Anda menyampaikan sebuah pidato, maka pendengar memperhatikan pada kata-kata yang Anda pilih, tata bahasa, intonasi dan gerak tubuh, kontak mata, serta cara Anda menempatkan diri dengan pendengar. Teori semiotik kurang memperhatikan karakteristik Anda sebagai seorang pelaku komunikasi, pendengar merespon pesan Anda atau situasi sosial dan budaya saat pidato itu disampaikan, walaupun teori semiotik menganggap bahwa makna yang Anda dan pendengar berikan pada kata-kata serta gerak tubuh dari pidato Anda bergantung pada semua hal-hal diatas tersebut. Disini kita akan menyertakan tiga jenis teori semiotik, teori simbol, teori bahasa, dan teori perilaku non-verbal. (Stephen & Karen 2009, 153)

- Teori Simbol: Susanne Langger

Teori simbol yang terkemuka dan sangat bermanfaaat diciptakan oleh Susanne Langger, penulis *Philosophy in a New Key* yang snagat diperhatikan oleh pelajar yang mempelajari simbolisme. Teori Langer sangat bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang

biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi.

Langer, seorang filusuf, memikirkan simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespons tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekadar tanda sederahana dengan mempergunakan simbol Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang mnenandakan kehadiran dari suatu hal sebagai contoh, Jika Anda melatih anjing Anda untuk berguling ketika Anda memberikan perintah yang tepat, maka kata guling adalah sebuah tanda untuk anjing supaya berguling. Dengan demikian, sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Awan dapat menjadi tanda untuk hujan, tertawa tanda untuk kebahagiaan, dan sebuah tanda jingga tua atau oranye " kawasan pekerja" merupakan petunjuk untuk konstruksi selanjtnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (signification). Anda akan berjalan pelan ketika melihat sebuah tanda konstruksi oranye karena adanya pemakaman.

Sebaliknya simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu ynag terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah "sebuah instrumen pemikiran". Simbol

adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuatb maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung dapat berarti kesenangan, kelucuan, ejejkan, cemohan,pelepaskan tekanan, diantara banyak hal, kemudian, simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti halnya makan dan tidur. Kita arahkan kedunia fisik dan sosial kita melalui simbol-simbol dan maknanya serta makna membuat suatu hal sering menjadi jauh lebih penting daripada objek sesungguhnya atau keterangan mereka.

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah *konsep,*ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama diantara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Sebagai contoh, jika Anda sedang melihat sebuah lukisan karya Vincent Van Gogh, Anda akan memberikan makna bersama-sama dengan orang yang sedang melihat lukisan tersebut secara nyata sebuah makna denotatif. Bagaimanapun, pelukis sendiri sendiri mempunyai makna pribadi sendiri atau *konotasi* untuk arti dari lukisan itu. (Stefan dan Karen, 2009: 153-154)

2.2.3 Teori Korespondensi Makna

Selama hampir 2000 tahun, tulisan Plato merepresentasikan bahasan paling signifikan tentang sifat makna di Barat. Meskipun sarjana generasi selanjutnya tidak mengabaikan persoalan makna sepenuhnya, namun makna hanya dibahas dalam hubungannya dalam hermeneutika, Karena mereka berusaha menspesifikasikan prosedur yang tepat untuk menginterpretasikan kata-kata teks (biasanya biblikal), akan tetapi era pencerahan periode pergolakan intelektual yang menghasilkan teks formatif dari pemikiran rasionalis modern meletakkan landasan untuk penjelasan baru atas sifat bahsa dan makna: teori korespodensi. Meskipun teori berhutang pada filsuf seperti John Locke dan Immanuel Kant, ia muncul sepenuhnya dalam karya filsuf bahasa post-Kantian di abad ke-19 dan awal abad ke-20. (Beerling, 1998)

Untuk memahami asumsi sentral yang mendasari teori ini kita perlu mengengok kembali ke focus ekologis media pada perubahan dalam media komunikasi. Pada pertengahan 1700-an, mesin cetak Johannes Gutenberg (dengan movable type) telah merevoluiserkan pandangan sarjana dan kultur barat secara keseluruhan. Tipografi bukan pergeseran dari literitas alfabet, namun intensifikasi, diinduvidualisasi, akibatnya ialah putusnya warisan yunani kuno dengan dunia lisan. Transformasi tipografis dan kebiasaan

mebaca teks cetak memperkuat keyakinan bahwa analisis (pemilahan menjadi bagian-bagian) dan sekuensi ialah cirri utama dari penelitian logis, yang menyebabkan para sarjana mengaskan keutamaan dari rasionalisme inheren dan model pemikiran linier ini dan memperluas rasionalitas universal ini kesemua aspek eksistensi manusia.

Secara bersamaan, intensifikasi tipografis dan pengutamaan visual meningkatkan penekanan pada sifat perspektif dan perbedaan antara yang melihat dan yang dilihat, dan yang mengetahui dan yang diketahui. Sebagai akibaynya,rasionalis modern menegaskan sifat otonom dari diri individual, memisahkan diri dari orang lain dan dunia eksternal; karena itu mereka menimbulkan perbedaan antara dunia batin, subjektif, dengan dunia luar, objektif. Konsekuensinya rasionalis memandang dunia sevagai wadah netral bagi seua aktifitas manusia, dimana dari penjelasan cirri-cirinya dapat ditunjukan dan diketahui melalui pemikiran rasional yang cermat. Akan tetapi, produksi pegetahuan ini menimbulkan dua pertanyaan : (1) apa yang membuat pengetahuan menjadi mungkin, mengingat ada jarak antara diri dan dunia, dan (2) bagaimana penelitian menjamin bahwa ia akan menghasilkan pengetahuan objektif tentang dunia luar, yang tidak dipengaruhi oleh distorsi dari subjeknya? Teori korespodensi adalah penjelasan tentang bahasa yang

mencoba mengatasi dua pertanyaan ini dank arena itu memberi jaminan dasar-dasar penelitian rasionalis.

Menurut prinsip teori korespodensi, tujuan utama dari bahasa ialah membantu mendapatkan pengetahuan dengan menjembatani gap antara manusia dan dunia eksternal. Sebagai perantara, bahasa beroprasi di ruang antara pikiran manusia dan lingkungannya: melalui bahasa inilah kita menghubungkan dunia batin dari diri dengan dunia alam dan masyarakat yang objektif. Menurut penjelasan ini, kata-kata berkorespodensi dengan elemen tertentu yang dapat diidentifikasi yang ada dalam dunia objektif; makna dari suatu kata berhubungan dengan aspek dari realitas yang dirujuknya. Jadi, mempelajari bahasa berarti mempelajari relasi kata dunia untuk pengelompokan sosial tertentu. Menggunakan bahasa dengan tempat ialah menggunakan kata-kata secara akurat merefleksikan keadaan ekternal. Menurut teori korespodensi, ini mengindikasikan fungsi penting dari bahasa: memberi penggunaannya gambaran akurat atau representasi akurat dari realitas. Teori korespodensi memperingatkan bahwa dibutuhkan kehati-hatian untuk memastikan akurasi korespodensi linguistik- namun karena kata mengacu pada elemen realitas, mereka dapat di cek berdasarkan data yang diberikan oleh persepsi, dengan cara ini bahasa memberikan dasar yang

dibutuhkan untuk penciptaan dan transmisi pengetahuan ilmiah-rasional tentang dunia.

Pernyataan terakhir ini mengindikasikan fungsi sekunder dari bahasa, berdasarkan prinsip teori korespodensi. Karena bahasa merupakan medium yang digunakan untuk menujuk keaadaan tertentu dalam dunia eksternal, maka ia secara simultan memberikan sarana koneksi antara dunia batin subjektif dari dua orang atau lebih hubungan subjektif ini dimungkinkan karena bahasa menghubungkan dasar pemikiran privat kedua eksternal umum. Selama orang menggunakan bahasa yang sama, tidak aka nada masalah kesalahpahaman-sebab kata berkorespodensi dengan aspek spesifik dari dunia objektif yang sama. Bahasa berada diantara diri-diri, atau dengan kata lain, menghubungkan subjektifitas privat ini melalui referensi simbolik atas realitas yang dialami bersama. Sepanjang pembicara secara tepat mencocokkan kata-katanya dengan niatnya (yakni,aspek realitas yang ingin dia tunjukan pada orang lain), maka dunia batinnya dapat diakses oleh orang lain.

Teori korespodensi, meski berhubungan dengan gerakan tertentu dalam filsafat bahasa (khususnya filsafat anglo-amerika), telah menjadi semacam pemahaman umum sehari-hari tentang bahasa dan makna dibarat. Akan tetapi, sejumlah sarjana selama 100 tahun terakhir menawarkan respon

kritis terhadap teori ini, dengan menggunakan teori makna dan bahasa altramtif. Ekologis media berpendapat bahwa ini merupakan salah satu akibat dari bentuk media elektronik baru sifatnya yang instan mendorong sarjana merefleksikan bukan pada urutan temporal dari unit discreet, namun pola dan konteks holistik. Jadi, meningkatnya dominasi bentuk media elektronik menunjukan fenomena integrative dari bahasa dalam bentuk yang sebelumnya tidak dimungkinkan.

2.2.4 Teori Konteks Makna

Teori konteks makna sangat berpengaruh di sub-bidang komunikasi, termasuk studi retorika, komunikasi organisasi, dan komunikasi intercultural. Pendekatan ini pertama kali dikemukakan ole C.K Ogden dan I.A.Richards dalam buku mereka *the meaning of meaning (1923)*, dan kemudian dijelaskan oleh Richards dalam esainya yag memaparkan teori konteks makna secara detail. Perspektif Ogden dan Richards pada mulanya (dan secara khusus) diberikan sebagai penolakan terhadap pandangan teori korespodensi tentang makna. Bertentangan dengan keyakinan bahwa suatu makna ialah aspek dari realitas yang dipungut satu kata tertentu, Ogden dan Richards mengatakan bahwa makna itu tergantung pada pengguna kata. Mereka berpendapat bahwa model makna yang membutuhkan tiga term: simbol, rujukan, dan pemikiran

atau referensi orang yang menggunakan simbol. Dengan kata lain, ada hubungan langsung antara pikiran orang tentang sesuatu dengan sesuatu; juga ada hubungan langsung antara pikiran tentang sesuatu dan simbol yang dipilih untuk merujuk pikiran itu. Akan tetapi, penggunaan simbol memperantarai hubungan antara simbol dengan rujukan- jadi tidak ada hubungan langsung antara kata dan dunia, terlepas dari orang yang pikirannya menghubungkannya (secara tidak langsung). (meaning of meaning, 1923).

Ogden dan Richards berpendapat bahwa pengabaian hubungan tak langsung antara simbol dengan rujukan inilah yang menyebabkan sarfjana (dan orang awam) mengabaikan sentralitas makna dalam diskursus dan kesalahpahaman. Mereka berpendapat bahwa hubungan antara simbol dan referensi yang dibuat oleh pengguna bahasa akan tergantung pada sejarah pengalamannya seperti dijelaskan oleh Richards, fungsi bahasa adalah meringkas, atau mewakili, elemen-elemen pengalaman pengguna bahasa- atau bahasa meringkas konteks yang sebelumnya dialami, sebagai akibatnya, hubungan simbol dan referensi yang dibuat pengguna bahasa akan bergantung pada pengalamannya dalam konteks yang signifikan. Karena tidak ada dua manusia yang memiliki pengalaman sama persis atau menyepakatai detail dari pengalaman itu maka, tidak ada dua manusia yang

menggunakan bahasa dengan cara yang sama. Hal ini menyebabkan makna menjadi persoalan perbedaan individual, bukan referensi eksternal.

Teori makna ini memicu karya-karya berikutnya oleh teoritisi di abad ke-20. Kenneth Burke dia mengutip bahasa Richard tentang konteks untuk memberikan teori bahasa konstitutif. Dengan membalikan hubungan antara kata dan dunia seperti yang dikemukakan oleh teori korespodensi, dia berpendapat bahwa sesuatu adalah tanda kata. Burke membela pandangan non ortodoks ini dengan mengatakan bahwa manusia menggunakan bahasa untuk menjelaskan konteks situasi (nonverbal). Dengan kata lain manusia, manusia menggunakan kata-kata untuk meringkas atau menyaring kompleksitas pengalaman yang tak habis-habisnya, untuk mengelompokan detail situasi kedalam satu kepal; pengalaman pengguna bahasa merupakan salah satu tipe atau jenis situasi. Ini ialah cara kerja bahasa-bahasa menunjukan, menggarisbawahi,dan menyatukan aspek-aspek pengalaman, dan arena itu menjadikan bermakna.

Lebih lanjut, tindakan mejelaskan ini merefleksikan kultur pengguna bahasa sebab nilai, aturan dan hierarki akan menentukan detail situasi yang ditonjolkan dan tipologi situasi yang diambil. Sebagai akibatnya, menurt Burke, dunia pengalaman lebih merupakan produk budaya ketimbang produk alam; manusia tidak mengalami dunia objektif eksternal yang

independen, tetapi konteks non verbal yang natural, yang diberi karakter tertentu melalui tindakan pemaknaan sosial-simbolik. Jadi, bahasa tidak mengacu pada dunia natural; dunia natural merefleksikan nilai dan asumsi dari dunia kultural simbolik. Dengan demikian, Burke memandang makna sebagai tekstur dari relasi, kebudayaan, dan simbolik, yang diringkas dalam bentuk bahasa. Diskusi relasi antara kultur, makna, dan konteks ini memengaruhi sarjana dalam studi retorika, dan telah diserap pula oleh teoritisi komunikasi dan kebudayaan khususnya Clifford Geertz dan Dell Hymes.

2.2.5 Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup ilmu sosial, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead. (Mulyana, 2002:68-70).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran

simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2002:68-70).

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Artur Asa Berger, 2004: 14).

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut (Alex Sobur, 2004: 199).

a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
c. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul Mind, Self dan Society. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus key words dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus

menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas. (Ardianto, Lukiati, dan Karlinah, 2007:136).

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau idenditas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruk dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka

stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan (Ambo, 2010:223).

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institutions). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut "pembentukan pranata".

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut

pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultrakonservatif" yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogesifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Ambo, 2010:287-288).

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi
e. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
f. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

2.2.6 Pesan

Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan dan atau diterima sewaktu tindakan komunikasi berlangsung. Pesan dapat dikirimkan baik melalui verbal dan atau nonverbal. Pesan ini dipersepsi kemudian ditafsirkan oleh penerima dan menghasilkan makna. Makna pesan bisa berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, karena beberapa faktor misalnya perbedaan budaya dan tingkat pengenalan pada pesan tersebut (Moerdjati, 2012: 98).

Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi, Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa "Dalam proses komunikasi, pengertian pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda".Pengertian pesan itu sendiri menurut Onong Uchjana Effendy adalah merupakan terjemahan dari bahasa asing "*message*" yang artinya adalah lambang bermakna (meaningful symbols), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator (Effendy, 1993:123).

Menurut kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah suatu gagasan (ide) yang dituangkan dalam lambang-lambang untuk disebarkan dan kemudian diteruskan oleh komunikator.Para ahli komunikator memulai dengan meneliti sedalam-dalamnya tujuan komunikan dan mengapa

"*know your audience*" merupakan ketentuan utama dalam komunikasi. Sebabnya adalah karena penting sekali mengetahui:Waktu yang tepat untuk suatu pesan, bahasa yang harus dipergunakan agar pesan dapat dimengerti, sikap dan nilai yang harus ditampilkan secara efektif, dan jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan (Effendy, 1993:134).

Pesan menjadi penting dalam ilmu komunikasi karena manusia menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat dua tardisi dalam teori pesan. *Pertama*, tradisi semiotik menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman terhadap pesan. *Kedua,* Tradisi sosiokultural adalah pendekatan terhadap peristiwa komunikasi yang memerhatikan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial masyarakat dibentuk melalui cara kita berinteraksi satu sama lain.

Menurut Siahaan (1991), untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- Pesan itu harus cukup jelas (b*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.

- Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- Pesan itu nyata (*concrite*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- Pesan itu menarik dan meyakinkan (convinsing). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- Pesan itu disampaikan dengan segar.
- Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.

Supaya pesan komunikasi mencapai sasaran yang dituju, maka diperlukan adanya faktor daya tarik, kejelasan dan kelengkapan yang dipergunakan.Dikatakan oleh Schramm, untuk menciptakan daya tarik, pesan hendaknya dirancang dan disampaikan dengan sedemikian rupa dan dilandasi upaya membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan beberapa cara memperoleh kebutuhan tersebut (Effendy, 1993).

Faktor daya tarik pesan berkaitan dengan motif komunikan. Disini dibutuhkan suatu imbauan pesan yang maksudnya adalah upaya komunikator untuk menyentuh motif yang dapat menggerakkan atau mendorong perilaku komunikan (Rakhmat, 1993).

2.2.6.1 Fokus Pesan

Teori-teori pesan terfokus pada bagaimana produksi isi pesan, penyampaian pesan dan pemaknaan terhadap isi pesan. Teori pesan terfokus pada tanda dan simbol, bahasa, pesan nonverbal, kode verbal, strategi merancang pesan, desain pesan, dan pemaknaan pesan. (Little John, 2002)

Simbolisme merupakan inti dari filsafat dan mendasari pengetahuan dan pemahaman manusia. Simbol lebih dari sekedar tanda \, tanda merupakan stimulus yang menandai keadaan atau sesuatu hal. Simbol lebih kompleks yaitu instrumen pemikiran manusia dan menandai sesuatu bukan dari sesuatu yang ada atau nampak. Makna merupakan relasi anatara simbol, objek dan manusia.

Little John (2002) dalam bukunya yang berjudul " *Theories of Human Communication"* menjabarkan tentang satu bab mengenai pengelompokan teori-teori peneriman dan pengolahan pesan sebagai berikut.

- *Message Interpretation*

Dikembangkan pertama kali oleh peneliti bernama Charles Osgood pada tahun 1960 an. Teori ini berfokus pada cara mempelajari makna dan memahami bagimana makna-makna itu terkait dengan pikiran dan perilaku. Osgood meyakini bahwa asosiasi dasar S-R bertanggung jawab pada pembangunan makna, yaitu respon internal dan mental menjadi sebuah rangsangan.

Memaknai merupakan hal yang internal dan unik karena melibatkan pengalaman setiap individu menghadapi rangsangan alamiah. Karena itu, memaknai berkenaan dengan konotasi. Pemaknaan internal ini memediasi respon setiap individu terhadap kata. Kontribusi terbesar Osgood adalah *diferensial semantic* berasumsi bahwa suatu makna bisa diekspresikan menggunakan kata-kata sifat.

- *Information Organization*

Teori ini memusatkan perhatian pada bagaimana orang-orang mengakumulasikan dan mengorganisasikan informasi tentang seseorang,

objek, situasi atau ide dan dari berbagai sikap-sikap. Sebuah perilaku merupakan presdiposisi tindakan cara yang negatif atau positif terhadap beberapa objek.

Variabel kedua yang memengaruhi dampak informasi adalah bobot yang ditetapkan setiap individu terhadap informasi. Jadi, Valence, berdampak pada bagaimana pengaruh informasi terhadap perilaku dan bobot berdampak pada seberapa besar dampak informasi terhadap perilaku.

- *Judment Process*

Teori ini dikembangkan oleh psikolog Muzafer Sherif dkk pada tahun 1961. Teori ini memusatkan perhatian pada bagaimana orang melakukan penilaian terhadap pesan. Salah satu penelitian denga teori inio menemukan bahwa orang di dalam menilai pesan didasarkan pada "patokan" atau sebuah referensi. Dalam seting sosial patokan sebuah persepsi itu bersifat internal dan didasarkan pada pengalaman masa laluy. Semakin penting sebuah isu bagi ego seseorang di masa lalu, makin kuat pula ia menjadi patokan yang mempengaruhi apa yang ia pahami. Dalam melakukan penilaian pesan, seseorang akan melakukan pengelompokan persoalan itu berdasarkan persamaannya dengan isu yang pernah ia alami di masa lalu. Pengelempokan terhapad isu-isu tersebut lalu masuk dalam bentangan skala toleransi individu.

Kode Non-Verbal

- Teori-teori Sistem Non-Verbal

Akademisi komunikasi menganggap /bahwa bahasa dan perilaku elbih sering tidak bekerja bersama, sehingga teori-teori non-verbal adalah elemen penting dalam tradisi semiotik. Para ahli tidak menyepakati apakah komunikais itu sebenarnya , seperti Randall Harrison yang menegaskan .

Istilah "komunikasi non-verbal" telah diterapkan untuk menyusun berbagai peristiwa yang membingungkan, dari masalah wilayah binatang sampai masalah peraturan diplomat. Dari mimik muka sampai hentakan otot. Dari dalam, tetapi tidak tercurahkan , berperasaan seperti monumen rakyat diluar. Dari pesana pijat sampai ajakan untuk minum. Dari menari dan drama sampai musik dan pelawak. Dari arus pengaruh sampai arus lalu lintas. Dari penglihatan indera keenam sampai kekuatan kebijakan blok ekonomi internasional. Dari mode busana sampai ke mode arsitektur dan komputer analog. Dari bau harum bunga mawar sampai harum cita rasa daging bakar. Dari simbol-simbol Freudian sampai tanda-tanda astgrologi. Dari kekejaman secara retorik sampai penari erotis tanpa penutup dada.

Kode Non-verbal. Kode non-verbal adalah kumpulan perilaku yang digunakan untuk menyampaikan arti. Judee Burgoon menggolongkan sistem kode non-verbal seperti halnya memiliki beberapa struktu sifat. Pertama,

kode non-verbal cendrung analog daripada digital. Sinyal digital mempunyai ciri tersendiri, seperti huruf dan angka, sednagkan sinyal analog berkesinambungan, membentuk sebuah tingkatan atau spektrrum, seperti volume suara dan intensitas cahaya. Oleh karena itu, sinyal non-verbal, seperti ekpresi wajah dan intonasi suara tidak dapat dengan sederhana digolongkan menjadi kategori yang mempunayi ciri-ciri tersebut, tetapi lebih dilihat sebagai perbedaan. (Deddy Mulyana 2001, 101)

Dalam bukunya, *Kinesics and Context* , Birdwhistell mengurutkan tujuh asumsinya yang menjadi dasar teorinya dalam bahasa tubuh,

1. Semua gerakan tubuh mempunyai makna penting dalam konteks komunikasi. Seseorang selalu dapat memberikan makna terhadap aktivitas tubuh.
2. Perilaku dapat dianalisis karena telah diatur dan pengaturan ini dapat dikupas dengan analisis sistematis.
3. Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan secara biologis, kegunaan pergerakan tubuh dalam interaksi dianggap menjadi sebuah bagian dari sistem sosial. Oleh karena itu kelompok yang berbeda akan menggunakan *gesture* dan gerakan tubuh lainnya secara berbeda.
4. Orang dipengaruhi oleh aktivitas tubuh orang lain yang terlihat.
5. Cara aktivitas tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki

6. Makna yang terungkap dalam hasil penelitian kinesis ini berasal dari perilaku yang telah diakji sebagaimanan metode yang digunakan untuk penelitian
7. Seseorang yang menggunakn aktivitas tubuh akan memiliki ciri-ciri *idiosyncratic,* tetapi juga akan menjadi bagian sistem sosial besar bersama-sama dengan yang lainnya.

Kode verbal

Kode verbal dan pemakaianya menggunakan bahasa.bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah di susunsecara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.menurut para ahli,ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa.

Teori pertama disebut operant conditioning yang di kembangkan oleh soerang ahli psikologi behavioristik yang bernama BF.Skinner (1957). Teori ini menekankan unsure rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response) atau lebih di kenal dengan istilah S-R.Teori operant conditioning menyatakan bahwa, jika suatu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar,orang cenderung akan memberi reaksi.anak –anak mengetahui bahasa karena Ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang di ucapkan oleh orang lain.

Teori kedua ialah teori kognitif (cognitive theory) yang dikembangkan oleh ahli psikologi kognitif Noam Chamsky.teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang dia tampilkan.bahasa memiliki korelasi dengan pikiran.oleh karena itu,Chomsky menyatakanbahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawah dari lahir.pendapat ini didukung oleh Eric lenneberg (1964) bahwa seorang anak manusia bagaimanapun ia diisolasi,ia tetap memiliki potensi untuk bisa berbahasa.

Teori ketiga disebut mediating theory atau teori penengah.teori ini dikembangkan oleh ahli psikologi behavioristik Charles Osgood.teori mediasi menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa,tidak saja bereaksi terhadap ranngsangan (stimuli) yang diterima dari luar ,tetapi juga dipengaruhi oleh proses internalyang terjadi dalam dirinya.Osgood memberi contoh pada banyi yang lapar akan menangis dan menyentak-nyentakkan tangan dan kakinya sebagai isyarat yang ditujukan kepada ibunya.dorongan internal ini mendukung reaksi anak untuk membentuk dan mengidentifikasi arti terhadapsesuatu yang ada di luar dirinya atau lingkungannya.

Meski ketiga teori ini menunjukkak cirri dan alas an masing-masing,namun ketiganya memberi tekanan yang sama,bahwa manusia dalam

meningkatkan kemampuannya untuk berbahasa perlu melalui proses belajar.tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir,bahasalah yang mempengaruhi persepsi dan pola-pola berfikir seseorang kata Benyamin Lee Whorf dan Edward sapir dalam hipnotisnya. (Chaer, 2009:53)

2.2.6.2 Teknik Pengelolaan Pesan

Menurut Cassandra, ada dua model dalam penyusunan pesan,yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif,dan penyusunan pesan yang bersifat persuatif.

1. Penyusunan pesan yang bersifat informatif

Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran kha-layak.prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran,sederhana,jela,dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak.

Ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat informative berikut:

a) Space Order,ysitu penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang,seperti internasional,nasional,dan daerah.

b) Time Order,yaitu penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.

c) Deductive Order,yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.misalkan penyusunan garis-garis besar haluan Negara dan repelita.\

d) Inductive Order,ialah penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

Model penyusunan pesan informative biasanya banyak dila-kukan dalam penulisan berita dan artikel oleh para wartawan dengan memakai model piramid terbaik . (Deddy Mulyana 2001; 115)

Dalam penulisan berita model straight news,penyampaian informasi bergerak dari yang sangat penting kepada yang kuang penting dengan menjawab 5 W + 1 H, sementara untuk penulisan artikel menggunakan pola dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

2. Penyusunan pesan yang bersifat persuasif

Model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi,sikap,dan pendapat khalayak.sebab itu penyusunan pesan persuasive memiliki sebuah proposisi.proposisi di sini ialah ap yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang

disampaikannya,artikel setiap pesan yang dibuat diingikannya adanya perubahan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunan oesan yang memakai teknik persuasi,di antaranya adalah sebagai berikut;

a. Fear appeal

Fear appeal ialah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak.sebernanya khalayak kurang senang menerima pesan yang disertai ancaman yank menakutkan ,sebab mereka tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan mengemukakan pendapatnya.tetapi dalam hal-hal tertentu,khalayak harus menerima karena bisa mengancam dirinya.misalnya polisi,gempa bumi,demam berdarah,aids,dan sebagainya.

b. Emotional appeal

Emotional appeal ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak,misalnya dengan mengungkapkan masalah suku,agama,kesenjangan emkonomi,diskriminasi,dan sebabainya.dari hasil penelitian yang pernah dilakukan hartmann ditemukan bahwa penyusunan pesan yang membakar

emosional sangat berpengaruh dalam pemumgutan suara pemilihan presiden di amerika serikat.

Berikut lain dari emotional appeal ini ialah propaganda.dalam komunikasi bisnis,propaganda banyak sekali digunakan dalam bentuk siaran iklan,agar konsumen bisa membeli barang-barang yang ditawarkan.

c. Reward appeal

Reward appeal ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak.dalam berbagai studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan reward appeal,ditemukan bahwa dengan menjanjikan uang 1juta rupiah seseorang cenderung mengubah sikap daripada menerima janji 50ribu rupiah.

d. Motivational appeal

Motivational appeal ialah teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji,tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itumisalkan menumbuhkan rasa nasionalisme atau gerakan memakai produksi dalam negeri.

e. Humoriuos appeal

Humorious appeal ialah teknik penyusunan pesan yang disertai dengan humor,sehingga dalam penerimaan pesan khalayak tisak merasa

jenuh.pesan yang disertai humor mudah diterima,enak dan menyegarkan.hanya saja dalam penyampaian pesan yang disertai humor diusahakan jangan sampai terjadi humor yang lebih dominan daripada materi yang ingin disampaikan.

Ada tiga teori yang membicarakan tentang penyusunan dan penyampaian pesan,yaitu:

a. Over power'em theory

Teori ini menunjukkan bahwa bila pesan sering kali diulang,panjang dan cukup keras,pesan itu akan berlalu dari khalayak.

b. Glamour theory

Bahwa suatu pesan (ide) yang dikemas dengan cantik,kemudian ditawarkan dengan daya persuasi,khalayak akan tertarik untuk memiliki ide itu.

c. Don't tele'em theory

Bila suatu ide tidak disampaikan kepada orang lain,mereka tidak akan memegangnya dan menanyakannya.oleh karena itu mereka tidak akan membuat pendapat tentang ide itu.

2.2.7 Tradisi Sosiokultural

Tradisi semiotika dalam teori komunikasi sangat membantu untuk menunjukkan susunan komponen dan pengaturan dari sebuah pesan, tapi komunikasi adalah sebuah hal yang besar, lebih dari struktur dari sebuah pesan. Penting juga untuk mempertanyakan apa yang kita lakukan dengan kata-kata dan kode-kode non-verbal. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita sekarang bergerak ke tradisi sosial budaya. Tradisi ini menjauhkan kita dari perbedaan individu dan pengolahan kesadaran terhadap hubungan sosial, kelompok dan makna yang dihasilkan melalui interaksi. Disini, kita akan melihat teori aksi berbicara (*Speech act*), identifikasi, dan bahasa dan gender. (Stephen & Karen 2009; 163-167)

- Teori Aksi Berbicara

Jika anda membuat sebuah janji, maka anda menyampaikan sebuah niat tentang sesuatu yang anda lakukan di masa depan dan mengharapkan pelaku komunikasi lain sadar terhadap apa yang anda katakan dan niat anda, anada berasumsi orang lain tahu dari makna kata-kata anda. Mengetahui kata-kata tidaklah cukup. Mengetahui niat anda untuk menyelesaikannya dengan menggunakan kata-kata adalah vital. Teori kemampuan berbicara kebanyakan dihubungkan dengan John Scarle dirancang untuk membantu kita memahami bagaimana manusia menyempurnakan hal dengan kata-katanya.

Kapanpun anda membuat pernyataan seperti, “saya akan membalas Anda,” Anda menyelesaikan beberapa hal. Pertama, Anda menghasilkan sebuah wacana.hal ini disebut aksi dengan aksi terungkap (*utterance act)*, sebuah penyebutan kata-kata dalam kalimat dengan sederhana. Kedua, Anda sedang menegaskan sesuatu tentang dunai atau melakukan sesuatu, baik Anda meyakininya sebagai kebenaran maupun Anda mencoba supaya orang lain mempercayainya. Ketiga, dan yang paling pentng dari pertspektif aksi berbicara, Anda memenuhi sebuah niat yang disebut sebuah aksi berkehendak (*illocutionary act*).

Dalam teori aksi berbicara, kebenaran tidak terlalu penting. Malahan, pertanyaan sebenarnya adalah apa maksud dari pembicara dengan mengutarakan permasalahan tersebut. Proposisi dalam aksi berkehendak bagi Searle harus dipandang seperti sebuah bagian dari konteks yang besar. Beberapa contohnya adalah: saya *bertanya* apakah kue itu lezat, saya *peringatkan* Anda bahwa garam itu berbahaya bagi tubuh, saya *nyatakan* bahwa namanya adalah Marta. Apa yang pembicara lakukan dengan proposisi adalah aksi berbicara dalam contoh ini adalah *bertanaya,memperingatkan,*dan *menyatakan*.

Makna dari aksi berbicara adalah kekuatan memengaruhi. Sebagai contoh, pernyataan, “Saya lapar,” dapat dianggap sebagai sebuah permintaan

jika pembicara bermaksud supaya pendengar menawarkan makanan. Disis lain, hal ini dapat dianggap sebagai sebuah penawaran, jiak pembicara bermaksud untuk mengatakan bahwa ia akan mulai membuat makan malam atau mungkin secara sederhana memiliki kekuatan memengaruhi dadri s ebuah rancangan pernyataan yang hanya untuk menyampaikan informasi dan tidak lebih. Menurut Searle, kita tahu maksud dibalik sebuah pesan tertentu karena kita berbagi permainan bahasa sederahana yang terdiri dari sejumlah aturan yang membantu kita untuk mendefinisikan kekuatan memengaruhi dari sebuah pesan.

- Identifikasi Kenneth Burke

Karya Searle membantu kita memahami pelaku komuniaksi menepatkan makna pada sebuah aksi berbiacara,tetapi apa sebenarnya yang aksi berbicara lakukan untuk membantu pelaku komunikasi menjembatani perbedaan diantara mereka?. Karya Kenneth Burke adalah ahli tgeori simbol yang terbesar,. Ia menulis selama lebih dari 50 tahun dan teorinya aadaalh salah satu dari teri-teori simbol yang paling komperhensif. Dalam penelitian teori komunnikasi, kita akan mulai dengan ringkasan konsep tindakan. Kemudian kitra akan beralih ke ide inti dari simbol, bahasa, dan komunikasi.

Burke memulai dengan perbedaaan antara tindakan dan gerakan. *Tindakan* terdiri atas perilaku sukarela dan bertujuan. *Gerakan* tidak

bertujuan dan tidak mengandung makna. Objek dan binatang memiliki gerakan, tetapi hanya manusia yang memiliki tindakan. Burke memandang indiviudu sevara biologis dan neurologis, dibedakan dengan penggunaan simbol perilaku atau kemampuan untuk bertindak. Manusia menciptakan simbol, menggunakan simbol danm salah menggunakan simbol binatang. Mereka menciptakan simbol untuk memahamain benad dan situasi , merteka mjengguankan simbol untuk komunikasi dan mereka sering menyalahgunakan simbiol dengan menyalahgunakan mereka karena kekurangannya.

Pandangan Burke terahdap simbol sangat luas, termasuk sebuah aturan linguistik dan elemen-elemen non-verbal. Manusia menayring kenaytaan dengan tabir simbol. Burke menyetujui bahwa bahsa berfungsi sebagai kendaraaan untuk tindakan. Karena kebutuhan sosial membutuhkan orang untuk bekerja sama dengan tindakannya. Sehingga bahasa membentuk perialku. Hal yang paling membingungkan dari Burke adalah ide bahwa seseorang dapat menyimbolkan simbol. Seseorang dapat menyampaikan pidato dan dapat menuliskan kata-kata. Sejaraah sendiri adalah sebuah proses penulisan menganai apa yang telah dibicarakan dan ditulis orang dalam seerangkaian peristiwa, sehingga menambah tingkatan

siombol lain terhadap peristiwa sebenarnya. (Stephen & Karen 2009; 163-167)

2.2.8 Adat perkawinan

Di Indonesia banyak sekali macam ragamnya.setiap suku bangsa memiliki adat perkawinan masing-masing .diantara adat perkawinan itu ada yang hamper serupa,terutama pada suku-sukubangsa yang tinggal berdekata.tetapi ada pula yang sama sekali berlainan. Pada dasarnya perkawinan suku bangsa di Indonesia bertolak dari anggapan masyarakat bahwa perkawinan adalah suatu hal luhur yang harus dialami manusia.di Indonesia,pada dasarnya perkawinan bukanlah sekedar ikatan antara seorang lelaki dan seorang perempuan.tetapi juga merupakan proses menyatunya dua keluarga.orang jawa mengenal istilah *kadang katut*. Yaitu persaudaraan yang terjadi karena suatu perkawinan. (Wignjodipoero, Soerojo, 1995;35)

Upacara perkawinan,seperti juga upacara kelahiran dan kematian,umumnya diselenggarakan secara gotong royong.semua kerabat ikut memberikan sumbangan dan bantuannya bagi terselenggarakan upacara perkawinan itu,demikian juga para tetangga dan kenalan lain.penyelenggaraan upacara ini selalu diwarnai oleh suasana pesta gembira.namun pada suku bangsa tertentu,misalnya suku bangsa gayo,ada

bagian upacara yang ditandai dengan ratap tangis (sebuku) dalam bentuk ratapan sambil berpantun.upacara perkawinan biasanya dilakukan secara terbuka,dan dihadiri undangan sebanyak-banyaknya,menurut kemampuan kelurga yang bersangkutan itu.besar kecilnya penyelenggara pesta perkawinan sering dikaitkan dengan status keluarga yang menyelenggarakannya dan kemampuan ekonominya.

Pesta perkawinan yang diselenggarakan tanpa upacara dapat menjadi bahan pergunjingan dan mengundang kecurigaan para tetangga dan kenalan lainnya.biasanya perkawinan tanpa upacara hanya terjadi bilamana si wanita telah hamil lebih dahulu,atau ada sebab buruk lainnya. Adat dan upacara perkawinan yang lengkap pada kebanyakan suku bangsa dimulai dari tahapan perkenalan dan pacaran.selanjutnya peminangan,penentuan hari baik dan bulan baik,pernikahannya sendiri,serta upacara dan hari-hari pertama perkawinan juga di atur oleh adat,diantara aturan adat ini ada yang ketat dan ada yang longgar.yang yang sama sekali tidak boleh dilanggar,adapula yang boleh diabaikan asalkan dipenuhi syarat lainnya sebagai pengganti. Hampir semua urutan dan tertib upacara adat perkawinan menggandung pemikiran filsafat atau perlambang tertentu. Karena itu, kalau ada suatu bagian upacara yang tidak dapat diselenggarakan atau terlampaui secara tak sengaja maka ada satu syarat yang menjadi penggantinya.

2.3 Kerangka Dasar Pemikiran

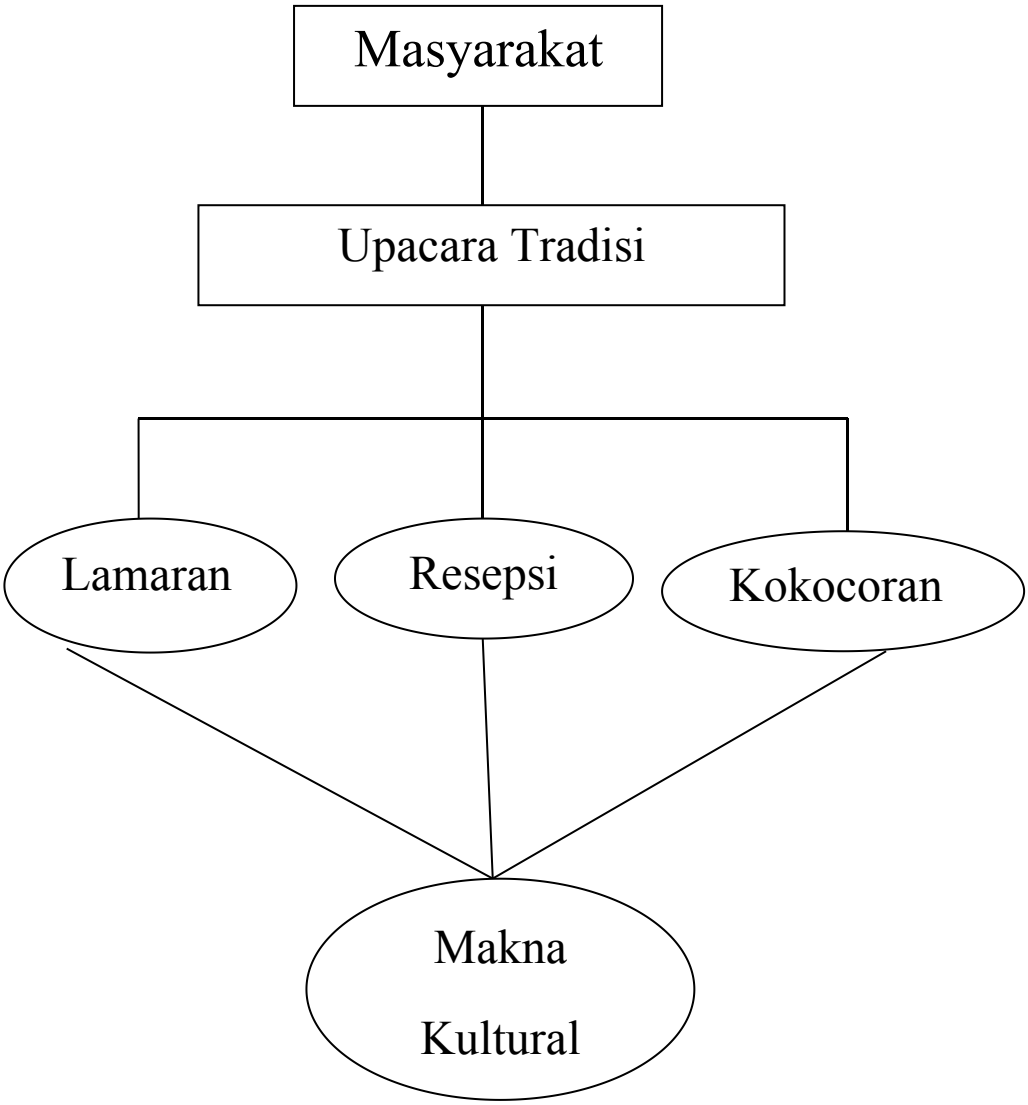

Gambar 2.3.1

Kerangka Dasar Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mempunyai peran dalam kebudayaaan, dalam upacara tradisi yang ada di pulau kangean terdapat beberapa proses dalam berlangsungnya suatu upacra pengantin, di pulau kangean tradisi upacara pengantin dilakukan melalui beberapa tahapan. sebelum melakukan pernikahan masyarakat kangean terlebih dahulu melakukan tradisi totoroan (lamaran) lalu selang beberapa waktu dilaksanakan upacara pengantin berupa resepsi pernikahan, kemudian pada siang hari sampai sore dilakukan tradisi kokocoran, akan tetapi tidak semua masyarakat kangean melakukan tradisi kokocoran tersebut hanya mereka yang memiliki niat saja untuk melakukan tradisi kokocoran itu. Dari beberapa proses tahapan tersebut kita dapat mengetahui makna yang terkandung dalam upacara tradisi pengantin di pulau kangean, kita juga dapat mengetahui bagaimana masyarakat kangean memaknai suatu tradisi yang ada di pulau kangean tersebut.

Prosesi upacara pengantin di pulau kangean:

a) *Totoroan* (*seserahan)*

Sebelum pernikahan dilaksanakan tradisi *totoroan* dilakukan terlebih dahulu, dalam hal ini yang pertama kali melakukan totoroan ialah seorang laki-laki, totoroan ini maksudna bahwa laki-laki ingin melamar sang kekasih, dalam totoroan para tetangga dan sanak saudara menyumbang jajan sebagai

seserahan yang dibawa menuju rumah mempelai wanita. *Totoroan* ini biasanya dilakukan secara beramai-ramai dengan berjalan kaki. Para wanita membawa jajan yang ringan dan para laki-laki membawa barang-barang yang cukup berat seperti *budeng.* Di Kangean, pernikahan baru akan dilangsungkan setelah prosesi seserahan dan persyaratan lainnya terpenuhi. Namun, hal ini bukanlah aturan mutlak yang tidak dapat diubah, karena pada kenyataannya ada sebagian masyarakat Kangean yang melaksanakan prosesi *Totoroan* atau seserahan setelah pernikahan tergantung kesepakatan antara keluarga calon mempelai. Setelah pihak laki-laki memberikan seserahan atau *totoroan,* maka keluarga pihak perempuan berkewajiban untuk membalas seserahan yang telah dibawa oleh keluarga pihak laki-laki berupa jajan dan lain sebagainya, prosesi ini dalam istilah masyarakat Kangean disebut "*tongngepan". Tongngepan* ini sebenarnya hampir sama dengan *totoroan* dimana para tetangga dan sanak saudara juga ikut menyumbangkan jajan dan lain sebagainya dan dibawa dengan cara yang sama pula, bedanya hanya terletak pada perbedaan istilah, jika dari pihak laki-laki menuju perempuan disebut *totoroan* maka sebaliknya, balasan dari pihak perempuan disebut *tongngepan.*(Sahwanoedin, 2005; 45)

b) *Resepsi Pernikahan*

Masyarakat kangean biasa menyebut resepsi dalam pesta pernikahan. *Resepsi* di Pulau Kangean pada umunya hanya berlangsung dalam satu malam antara jam 19.00 – 21.00 dimana kedua mempelai dirias dan dan dipajang di atas panggung resepsi atau dalam istilah masyarakat Kangean disebut "*koade"*. Pada malam pesta resepsi kedua mempelai diharuskan mengganti pakaian pengantin hingga empat kali dengan berbagai model baju, mulai dari baju-baju model adat hingga baju formal seperti jas dan gaun yang biasanya dikenakan menjelang akhir acara. Setelah acara selesai, kedua mempelai berjalan menuju pintu keluar para tamu undangan, mempelai pria menuju pintu keluar tamu undangan pria, begitu juga dengan mempelai wanita. Kedua mempelai masing-masing membawa parfum untuk disemprot-semprotkan kepada para tamu undangan yang berjalan beriringan meninggalkan tempat acara. .(Sahwanoedin, 2005; 60)

c) *Kokocoran*

Tradisi *kokocoran* biasanya dilaksanakan setelah resepsi dilakukan, kedua mempelai diharuskan berdandan kembali pada esok hari untuk dipajang di atas panggung mulai dari siang sampai sore hari. Setalah kedua mempelai menempati tempat duduk yang telah disediakan di atas panggung, maka para tetangga, teman, sanak saudara berduyun-duyun menaiki

panggung secara bergantian sambil menari diiringi musik gamelan untuk melakukan saweran atau memberikan sejumlah uang kepada kedua mempelai. Uang yang dibawa ke atas panggung biasanya diletakkan pada tempat yang telah disediakan namun ada juga yang mengalungkan uang-uang tersebut kepada kedua mempelai. Uang-uang tersebut biasanya dikipas-kipas dengan daun khusus, masyaratkat Kangean menyebutnya "*deun orep".* Namun, sejumlah uang yang dibawa oleh para hadirin tidaklah gratis, karena tuan rumah harus mencatat untuk kemudian mengembalikannya kelak ketika di antara para hadirin tersebut melakukan hal yang sama

(Sahwanoedin, 2005; 78).

Sebagai kajian dari tradisi budaya, setiap tahap dalam perkawinan (lamaran, resepsi, *kokocoran*) memiliki nilai dan makna kultural.